

**PENDAMPINGAN TRADISI YASINAN DAN TAHLILAN DALAM
MEMBENTUK SIKAP BERBAKTI KEPADA ORANG TUA
DI MUSHOLLA MIFTAHUL ULUM SANGATTA**

Eko Nursalim¹, Satriah², Hasan³

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Rakha Amuntai

1ekonursalim99@gmail.com, 2satsatriah@gmail.com, 3hasanbanjary@gmail.com

Abstrak

Yasinan dan tahlilan merupakan tradisi keagamaan yang telah bertahan dari waktu ke waktu dan tetap mempertahankan prinsip-prinsip Islam. Tradisi ini umumnya dikenal sebagai ritual spiritual yang dimaksudkan untuk memanjatkan doa bagi orang yang telah meninggal dunia. Tujuan dari pengabdian ini ialah memberikan pendampingan dalam kegiatan tradisi yasinan dan tahlilan di musholla Miftahul Ulum Perumahan Grand Sangatta Kutai Timur sebagai upaya dalam membentuk sikap berbakti kepada orang tua. Participatory Action Research digunakan dalam metode pengabdian ini dengan mengoptimalkan warga setempat sebagai subjek dan sumber informasi selama kegiatan pengabdian berlangsung. Hasil dari pengabdian yang telah dilakukan antara lain bahwa tradisi yasinan dan tahlilan diartikan sebagai salah satu wujud dari norma sosial dan adat istiadat dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Tata cara dalam yasinan dan tahlilan diawali dengan memanjatkan doa untuk orang yang meninggal, diikuti dengan pembacaan Surat al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan membaca Surat Yasin, dzikir tahlil dan ditutup dengan do'a. Melalui tradisi yasinan dan tahlilan, anak-anak diajarkan untuk menghormati dan mendoakan orang tua yang telah meninggal. Hal ini merupakan bentuk penghormatan dan kepedulian terhadap orang tua serta menanamkan rasa tanggung jawab pada anak-anak untuk selalu berbuat baik dan mendoakan orang tua.

Kata kunci: Tradisi, Yasinan dan Tahlilan, Berbakti Kepada Orang Tua

Abstract

Yasinan and tahlilan are religious traditions that have survived over time and still maintain Islamic principles. This tradition is commonly known as a spiritual ritual intended to offer prayers for people who have passed away. The purpose of this service is to aid in the activities of the yasinan and tahlilan traditions in the musholla Miftahul Ulum Housing Grand Sangatta East Kutai as an effort to form an attitude of filial piety to parents. Participatory Action Research is used in this service method by optimizing residents as subjects and sources of information during service activities. The results of the service that has been carried out include that the yasinan and tahlilan traditions are interpreted as a form of social norms and customs while adhering to the teachings of Islam. The procedure in yasinan and tahlilan begins with praying for the deceased, followed by reading Surah al-Fatihah then continued with reading Surah Yasin, tahlil dhikr and closed with prayer. Through the tradition of yasinan and tahlilan, children are taught to respect and pray for parents who have died. This is a form of respect and concern for parents and instills a sense of responsibility in children to always do good and pray for parents.

Keywords: Tradition, Yasinan and Tahlilan, Filial Piety to Parents

PENDAHULUAN

Umat Muslim menganut beragam tradisi keagamaan, yang mencakup praktik ritual dan seremonial.¹ Tradisi ini dibangun sebagai sarana untuk memfasilitasi penerapan doktrin agama dan sebagai metode untuk mengkomunikasikan tujuan-tujuan agama secara efektif.² Tradisi dapat didefinisikan sebagai praktik adat dalam masyarakat yang bertujuan untuk menjunjung tinggi kepercayaan dan nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.³ Aktivitas ini diklasifikasikan sebagai ritual keagamaan yang terkait erat dengan adat istiadat lokal di wilayah tertentu.⁴ Saat ini, lingkungan sosial telah mengalami perubahan penting sebagai respons terhadap keadaan yang berkembang, yang mengarah pada meningkatnya kehadiran beragam tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan agama dalam bingkai masyarakat.⁵ Fenomena ini terlihat jelas di antara para warga perumahan Grand Sangatta, yang terletak di Sangatta Utara, Kutai Timur, di mana mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Oleh karenanya, masyarakat yang tinggal di perumahan ini memiliki komitmen yang kuat terhadap adat dan praktik keagamaan. Berbagai kegiatan keagamaan, seperti yasinan dan tahlilan, berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan ajaran-ajaran terdahulu.⁶ Kegiatan tersebut seringkali digabungkan dan dilaksanakan bersama-sama. Yasinan dan tahlilan umumnya dikenal sebagai ritual spiritual yang dimaksudkan untuk memanjatkan doa bagi orang yang telah meninggal dunia.⁷ Doa-doa yang dipanjatkan diharapkan dapat memudahkan pengampunan atas dosa-dosa almarhum, mengangkat derajatnya di sisi Allah, dan melapangkan tempat pemakamannya.⁸ Secara umum, doa-doa yang dipanjatkan berkaitan dengan pembacaan Surah Yasin, pembacaan zikir, dan praktik-praktik lain yang sesuai dengan tradisi setempat.⁹ Seiring

¹ Muh. Haris Zubaidillah et al., "Pendampingan Kegiatan Keagamaan Melalui Optimalisasi Program Pengabdian Masyarakat Di Desa Tangkawang Haur Gading," *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023).

² Husnul Hatimah, Emawati, and Muhammad Husni, "Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar Di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya," *Syaams: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2021): h.8.

³ Abdul Rahim and Wisma Nugraha Christianto, "Negosiasi Atas Adat Dalam Sistem Pelaksanaan Tradisi Nyongkolan Sasak Lombok," *Jurnal Kawistara* 9, no. 1 (2019): h.28, <https://doi.org/10.22146/kawistara.36125>.

⁴ Sulastriono Sulastriono and Sartika Intaning Pradhani, "Pemikiran Hukum Adat Djodjodigoeno Dan Relevansinya Kini," *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 30, no. 3 (2018): h.448, <https://doi.org/10.22146/jmh.36956>.

⁵ Rikardo Simarmata, "Pendekatan Positivistik Dalam Studi Hukum Adat," *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 30, no. 3 (2018): h.463, <https://doi.org/10.22146/jmh.37512>.

⁶ Muhammad Ihsanul Arief et al., "Moderasi Beragama Untuk Penguatan Karakter Bangsa Di Tingkat Remaja Pada SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan," *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1458>.

⁷ Rido Awal Pratama, "Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Nilai- Nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta" 10, no. 1 (2023).

⁸ Arif Rahman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan," *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, 2018.

⁹ Ahmad Rifa'i, Ahmad Muzakki, and Muhammad Nasir, "Peran Majelis Ta'lim Inayatut Thalibin Dalam Meningkatkan Wawasan Dan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Sungai Sandung," *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.35931/ak.v3i2.993>.

berjalannya waktu, praktik budaya ini berkembang menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga Perumahan Grand Sangatta setiap hari Kamis malam Jumat, setelah salat magrib.

Menurut perspektif agama Islam, kegiatan Yasinan dan Tahlilan adalah cara nyata untuk menghormati dan mendoakan orang tua atau kerabat yang telah meninggal dunia. Praktik ini bukan hanya membentuk nilai-nilai spiritual, tapi juga mengajarkan pentingnya nilai sosial seperti menghormati dan berbakti kepada orang tua dan yang lebih tua.¹⁰ Hal ini sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam yang mengutamakan penghormatan dan perhatian kepada orang tua sebagai bentuk bakti.¹¹ Kegiatan ini juga dapat membantu kita untuk memahami kematian dan meluaskan rasa empati kita kepada orang lain. Tahlilan dan Yasinan juga memberikan pelajaran berharga tentang makna kehidupan dan kematian, serta pentingnya berbakti dan menunjukkan kasih sayang kepada orang tua selama mereka masih hidup.¹²

Konsep *birrul walidain* seringkali dikenal sebagai sikap berbakti kepada orang tua dan menempati posisi penting dalam ajaran Islam.¹³ Pembahasan tentang berbakti kepada orang tua telah dikaji dan diatur dalam al-Qur'an dan Hadist. Berbakti kepada orang tua dianggap sebagai kewajiban yang memiliki tingkat kepentingan yang sama dengan iman, jihad, dan taqwa.¹⁴ Kewajiban ini tidak hanya berlaku selama masa hidupnya orang tua, tetapi juga setelah mereka meninggal dunia.¹⁵ Dalam Shahih Bukhari nomor 5515 disebutkan bahwa jihad yang utama ialah berbakti kepada kedua orang tua.¹⁶ Hadist tersebut menggarisbawahi pentingnya berbakti kepada orang tua dan menjelaskan statusnya yang tinggi dalam ajaran Islam. Dalam ranah praksis, berbakti kepada orang tua mencakup tindakan melakukan perbuatan baik, menunjukkan kasih sayang, menunjukkan kelembutan, memperhatikan kesejahteraan orang tua, dan menahan diri untuk tidak melakukan tindakan jahat terhadap mereka.¹⁷ Selain menunjukkan rasa hormat dan ketaatan kepada orang tua, berbakti kepada

¹⁰ Nurul Istiqomah and Oga Sugianto, "Peningkatan Kualitas Keagamaan Jamaah Yasin Al- Hidayah Melalui Pelatihan Tahlil," *ADAPTIVIA: Prosiding Tahunan Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Dan Sederajat*, 2021.

¹¹ Pratama, "Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Nilai- Nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta."

¹² Fransisca Aprillia and Arief Sudrajat, "Motif Sosial Tahlilan Masyarakat Muhammadiyah Ploso Surabaya Timur," *Paradigma* 1, no. 1 (2022).

¹³ Fika Pijaki Nufus et al., "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 Dan QS. Al-Isra' (17): h.23-24," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 18, no. 1 (2017).

¹⁴ Juwita Puspita Sari, Alimron Alimron, and Sukirman Sukirman, "Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020).

¹⁵ Nufus et al., "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 Dan QS. Al-Isra' (17): h.23-24."

¹⁶ Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.

¹⁷ Sofi Sofiya and Dadan Rusmana, "Studi Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Dan Tata Cara Birrul Walidain," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, 2022.

orang tua juga mencakup tindakan memanjatkan doa untuk mereka, baik semasa hidup maupun setelah mereka meninggal.¹⁸

Musholla Miftahul Ulum merupakan tempat ibadah bagi warga perumahan Grand Sangatta. Musholla ini tidak hanya digunakan sebagai tempat sholat secara berjamaah, akan tetapi warganya juga sering menggunakan musholla tersebut sebagai sarana untuk melakukan kegiatan ibadah yang lain seperti kajian majelis ta'lim, khotmil qur'an, tempat mengaji TPA, dan termasuk juga digunakan sebagai tempat yasinan tahlilan. Pada observasi awal ditemukan masalah yaitu meskipun kegiatan yasinan tahlilan ini sudah dipraktekkan semenjak dibangunnya musholla, akan tetapi masih ada anggapan warga yang belum memahami secara utuh serta adanya pandangan bahwa kegiatan yasinan seperti ini tidak pernah sebelumnya dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Beberapa penelitian awal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hatimah dkk, telah meneliti nilai-nilai dan perkembangan yang terkait dengan tradisi tahlilan di Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tahlilan, yang dipraktikkan oleh berbagai kelompok umat Islam di Palangka Raya setelah kematian seseorang, menunjukkan implikasi yang sangat positif seperti menumbuhkan rasa persaudaraan dan juga nilai-nilai berkembang pada tradisi tahlilan dalam lingkungan masyarakat Muslim, seperti sedekah, tolong menolong, dan silaturahmi. Pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai tradisi tahlilan secara kolektif dapat berkembang seiring berjalannya waktu dan terpelihara secara efektif. Ini adalah kontribusi yang sangat signifikan yang diberikan kegiatan Tahlilan kepada masyarakat.¹⁹

Pengabdian berikutnya seperti yang telah dilakukan oleh Imam Tabroni dan Rini Purnamasari yang menyebutkan dalam hasil pengabdiannya bahwa kajian Yasinan dilakukan di setiap Jumat malam, dan secara bertahap menghasilkan perubahan karakter individu. Transformasi karakter dimulai dengan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika masyarakat sampai pada perubahan perilaku seseorang. Kegiatan yasinan ini memberikan manfaat yaitu pemahaman kognitif tentang nilai-nilai agama, pembentukan sikap terhadap interaksi sosial, motivasi untuk terlibat dalam amal kebajikan.²⁰

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pengurus Musholla Miftahul Ulum dalam menumbuhkan tradisi yasinan tahlilan sebagai salah satu upaya membentuk sikap berbakti kepada orang tua ditemukan melalui pembahasan fakta-fakta di atas. Maka dari itu, tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang tradisi yasinan tahlilan, proses pelaksanaan serta implikasinya dalam membentuk sikap berbakti kepada orang tua.

¹⁸ Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis."

¹⁹ Hatimah, Emawati, and Husni, "Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar Di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya."

²⁰ Imam Tabroni and Rini Purnamasari, "Kajian Yasinan Mingguan Dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 Di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta," *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02>.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan partisipatif (*Participatory Action Research*) adalah pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini. Pendekatan ini memiliki banyak manfaat dan bersifat kolaboratif karena dilakukan secara partisipatif. Kolaborasi merupakan kunci utama dari pengabdian ini, yang menggunakan warga setempat sebagai subjek dan sumber informasi yang potensial.²¹ Hal ini dilakukan sebagai cara penyelesaian masalah setelah peneliti melalui tiga tahapan yaitu mengumpulkan data, menganalisis, dan memutuskan tindakan.²²

Musholla Miftahul Ulum Perumahan Grand Sangatta Jalan APT Pranoto RT 66 Sangatta Kutai Timur menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada hari Kamis, 14 September 2023 selama satu hari saja kegiatan ini dilaksanakan. Acara yang dimulai setelah sholat maghrib dan berakhir sebelum isya' ini berlangsung khidmat, dan warga muslim Perumahan Grand Sangatta Kutai Timur yang menjadi subjek atau pelaku dalam kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berhubungan dengan rutinitas tradisi Yasinan dan Tahlilan di musholla Miftahul Ulum Perumahan Grand Sangatta Kutai Timur memerlukan beberapa teknik strategis. Salah satu aspek yang paling penting adalah pendekatan edukatif yang digunakan oleh pendamping. Pendampingan edukatif melibatkan pendamping memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang aspek-aspek penting dari tradisi Yasinan dan Tahlilan.²³ Misalnya, pendamping akan mampu memberikan penjelasan yang akurat dan mudah dipahami tentang sejarah, prinsip dan praktik dari tradisi Yasinan dan Tahlilan, serta bagaimana tradisi ini berkontribusi dalam membangun kerukunan umat.

Pembinaan dari para pendamping juga sangat penting untuk menjaga kontinuitas dan integritas praktik Yasinan dan Tahlilan. Fungsi pendampingan ini melibatkan membantu masyarakat dalam mengorganisir dan melaksanakan kegiatan tersebut, serta memastikan kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip agama.

Memahami Tradisi Yasinan dan Tahlilan

Tradisi digambarkan sebagai tindakan yang dilakukan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk melestarikan budaya peninggalan warisan para leluhur. Praktik tradisi biasanya berkaitan

²¹ John W Creswell, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.17.

²² Cut Syaribanun, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Par (*Participatory Action Research*) Di Ra Qurratun A'yun Durung Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar," *Tarbiyatul-Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 5, no. 01 (2019).

²³ Ino Angga Putra, Rina Dian Rahmawati, and Aji Ainur Rofiq, "Pendampingan Mengajar Di Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an Desa Brangkal," *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020).

dengan interaksi seseorang dengan orang lain, yang dapat diartikan sebagai salah satu wujud dari norma sosial. Pelaksanaan tradisi yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat membedakan budaya satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini disebabkan karena setiap daerah memiliki keunikan adat istiadat yang harus dilestarikan dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama.²⁴

Yasinan dan tahlilan merupakan tradisi keagamaan yang telah bertahan dari waktu ke waktu dan tetap mempertahankan prinsip-prinsip Islam. Surat "Yasin" memiliki popularitas yang signifikan di kalangan individu, terutama dalam konteks al-Qur'an, serta dalam praktik yasinan dan tahlilan. Tindakan melestarikan praktik budaya ini secara tidak langsung memfasilitasi penghafalan surat dan kalimat yang sering diucapkan selama tradisi yasinan dan tahlilan oleh mereka yang terlibat. Selain memiliki makna religius, Surah Yasin memiliki keutamaan bagi yang membaca seperti memberikan ketenangan, kelapangan dan relaksasi mental.²⁵



Gambar 1. Rutinan Yasinan dan Tahlilan

Tahlilan, sebagai amalan membaca zikir bersama surah-surah al-Qur'an, memiliki arti penting dalam tradisi ini. Jika ditinjau dari sudut pandang bahasa Arab, nama "tahlilan" berasal dari kata kerja "*hallala-yuhallilu-tahlilan*," yang mengandung konsep keyakinan dalam bertauhid, khususnya keyakinan akan adanya satu tuhan yang dikenal dengan nama Allah.²⁶ Selain itu, perlu dicatat bahwa istilah ini juga membawa implikasi yang menekankan peniadaan tuhan-tuhan lain selain Allah.

²⁴ Ana Riskasari, "Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2019).

²⁵ Ali Said et al., "Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang: Studi Living Qur'an Di Watampone," *Al-Bayyinah* 6, no. 1 (2022).

²⁶ Ach Badry, Siti Rahmah, and Esya Heryana, "Resistensi Budaya Tahlilan Pada Masyarakat Pragaan Daya: Kajian Living Hadis," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022).

Menurut terminologi, tahlilan mengacu pada praktik ritual pembacaan zikir secara berkelompok dengan tujuan khusus untuk memanjatkan doa bagi orang yang telah meninggal. Tidak diragukan lagi, praktik pengucapan dzikir ini memiliki potensi pahala yang besar, yang juga akan dirasakan oleh orang yang telah meninggal. Biasanya, setelah praktik adat ini selesai diikuti dengan makan bersama. Perilaku memberikan sedekah makanan dapat dianggap sebagai sarana untuk melimpahkan pahala kepada orang yang telah meninggal.²⁷

Istilah "*tahlilan*" sudah dikenal luas di masyarakat, terutama di kalangan warga Nahdhiyin baik yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan. Praktik ini biasanya dilakukan setiap Kamis malam menjelang hari Jumat, dengan para jamaah mengunjungi rumah-rumah warga yang berdekatan atau berkumpul di masjid atau musholla di bawah bimbingan pemuka agama setempat. Warga Nahdhiyin memiliki keyakinan dan pemahaman bahwa aktivitas pembacaan tahlil berfungsi sebagai sarana untuk memanjatkan doa bagi orang yang telah meninggal dunia, dengan maksud untuk mendapatkan pengampunan atas dosa-dosa mereka.²⁸

Tahlilan telah menjadi sebuah praktik yang memiliki sejarah panjang sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Perselisihan dan kontroversi yang berkaitan dengan tradisi tahlilan terutama terjadi di antara para pemimpin serta pengurus NU dan Muhammadiyah. Mengenai warga masyarakat, mereka secara aktif terlibat dalam praktik tradisi ini. Tradisi tahlilan mencakup dua dimensi, yaitu hubungan spiritual (*hablum minallah*) dan hubungan sosial (*hablum minannas*). Praktik tahlilan mencakup ranah diskursus yang diwarnai dengan perbedaan pendapat atau khilafiyah. Oleh karena itu, hal tersebut tidak boleh menghalangi upaya-upaya yang bertujuan untuk memupuk persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, sesuai dengan tujuan utama untuk menegakkan tauhid dalam beribadah kepada Allah.²⁹

Pandangan di atas menunjukkan bahwa tradisi tahlilan berfungsi sebagai salah satu bentuk media dakwah yang bertujuan untuk membina persatuan di antara umat Islam. Tradisi tahlilan merupakan strategi dakwah yang telah dirancang oleh para kiai Nusantara. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan ajaran-ajaran yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadits.

Pelaksanaan Tradisi Yasinan dan Tahlilan

Kegiatan yasinan dan tahlilan di Musholla Miftahul Ulum Perumahan Grand Sangatta dimulai setelah sholat maghrib. Pelaksanaannya dipimpin oleh seorang ustadz yang membimbing para jamaah untuk memastikan bahwa bacaan yang dibaca sesuai dengan urutannya. Ustadz yang

²⁷ Saiful Romadon, Budi Santoso, and Isha Wijayanti, "Stigmatisasi Tradisi Tahlilan Sebagai Ritual Yang Mengada Ada: Kajian Teori Stigma Erving Goffman," *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2023).

²⁸ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), h.276.

²⁹ Marzuki Mustamar, *Untaian Permata Dalil-Dalil Amaliyah Ahlul Sunnah Wal Jama'ah* (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2017).

berperan sebagai pemimpin yasinan dan tahlilan memulai kegiatan dengan mengucapkan salam dan mengajak jamaah untuk membaca basmalah satu kali, diikuti dengan kalimat syahadat, dan diakhiri dengan pengulangan istighfar sebanyak tiga kali. Selanjutnya, memulai dengan pembacaan teks tawasul sebagai sarana untuk menyampaikan do'a kepada para arwah yang meliputi orang yang sudah meninggal dan yang masih hidup.

Tata cara yang biasa dilakukan dalam melaksanakan tradisi yasinan dan tahlilan adalah memulai ritual dengan memanjatkan doa untuk orang yang meninggal, diikuti dengan pembacaan Surat al-Fatihah, dan kemudian dilanjutkan dengan membaca Surat Yasin. Selanjutnya, ritual tahlilan dimulai setelah pembacaan Surat Yasin. Tata cara ini dimulai dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dipilih, yaitu Surat al-Fatihah, Surat al-Falaq, Surat an-Nas, dan ayat-ayat tertentu dari Surat al-Baqarah, yang meliputi ayat 1 sampai 5, 165, dan 255. Selanjutnya, rangkaian tersebut diikuti dengan dzikir istighfar, tahlil, sholawat, dan diakhiri dengan doa penutup.



Gambar 2. Pembacaan Surat Yasin dan Dzikir Tahlil

Tawasul pertama meliputi doa kepada Rasulullah, keluarga, dan para sahabatnya, kemudian diikuti dengan membaca al-Fatihah secara berjamaah. Tawasul kedua adalah memanjatkan doa kepada Sulthonil 'Aulia Syekh Abdul Qadir Jaelani, diikuti dengan membaca al-Fatihah secara berjamaah. Dilanjutkan tawasul ketiga meliputi permohonan doa kepada ibu, ayah, dan seluruh anggota Jama'ah, diikuti dengan membaca al-Fatihah secara berjamaah. Tawasul keempat adalah memanjatkan doa secara khusus kepada ahli kubur jamaah musholla Miftahul Ulum Sangatta, diikuti dengan membaca surat al-Fatihah secara berjamaah. Selanjutnya, ustadz melanjutkan dengan membacakan doa dalam bahasa Indonesia, di mana para hadirin mengucapkan amin dan menutup tawasul dengan membaca surat al-Fatihah secara berjamaah.

Selanjutnya adalah membaca surat Yasin secara berjamaah dari ayat 1 sampai 83, di bawah tuntunan ustadz. Setelah pembacaan surat Yasin, dilanjutkan dengan pelaksanaan tahlilan. Pelaksanaan tahlilan di musholla Miftahul Ulum Sangatta diawali dengan pembacaan surat al-Fatihah satu kali, dilanjutkan dengan pembacaan surat al-Ikhlas sebanyak tiga kali, surat al-Falaq satu kali, dan surat an-Nas satu kali. Dalam setiap surat yang disebutkan di atas, disisipkan bacaan tahlil dan takbir yang dilakukan secara berjamaah.

Urutan pembacaan dimulai dengan pembacaan Surat al-Fatihah satu kali, diikuti dengan pembacaan al-Baqarah ayat 1 sampai 5, al-Baqarah ayat 255, dan al-Baqarah ayat 284-286. Pengulangan frasa "*fa'fu 'anna, waghfir lana, warhamna*" pada Surat al-Baqarah ayat 286, khususnya pada bagian yang mengandung makna tentang permohonan ampunan, memiliki pola irama yang berbeda. Bacaan selanjutnya adalah membaca doa "*irhamna ya arhamarrohimin*" secara berjamaah sebanyak tujuh kali. Selanjutnya, ustadz melakukan pembacaan zikir kalimat tauhid. Setelah itu, ustadz mengarahkan jama'ah untuk bersama-sama mengucapkan shalawat nabi sebanyak tujuh kali. Setelah itu, ustadz melanjutkan dengan mengarahkan berdzikir dan membaca kalimat istighfar sebanyak tiga kali. kemudian ustadz mulai mengarahkan jamaah untuk bersama-sama mengucapkan kalimat pujian kepada Allah Swt, yaitu "*Subhanallah wabihamdihi, subhanallah hil'adzhim.*"

Selanjutnya, ustadz mengarahkan jama'ah untuk melakukan pembacaan tahlil sebanyak tiga puluh tiga kali pengulangan. Setelah membaca dengan khusyuk kalimat-kalimat pujian, shalawat, dan doa dalam konteks ritual tahlilan. Ustadz mengakhiri kegiatan yasinan dan tahlilan dengan membacakan doa penutup. Selama prosesi doa, para anggota jamaah mengucapkan amin dan diakhiri dengan membaca Surat al-Fatihah sekali lagi. Kegiatan yasinan dan tahlilan di musholla Miftahul Ulum Sangatta berakhir pada pukul 19.20 WITA.

Implikasi Kegiatan Yasinan dan Tahlilan dalam Membentuk Sikap Berbakti Kepada Orang Tua

Tahlilan mengacu pada serangkaian praktik keagamaan yang mencakup pembacaan teks-teks tertentu, yaitu Yasin, Tahlil, Tahmid, dan Shalawat, yang diperuntukkan bagi Nabi Muhammad Saw. Tahlilan, sebuah praktik keagamaan yang lazim dilakukan oleh masyarakat Islam, sering dilakukan sebagai kegiatan rutin pada Kamis malam dan Jumat. Kegiatan ini biasanya dilakukan di rumah-rumah warga secara bergiliran, atau di masjid dan musholla. Khususnya di Musholla Miftahul Ulum di Perumahan Grand Sangatta, kegiatan ini dilakukan. Tahlilan adalah praktik tradisi dalam masyarakat Jawa yang bertujuan untuk memanjatkan doa bagi anggota keluarga yang telah meninggal. Tradisi ini biasanya berlangsung selama satu hingga tujuh hari, dan bisa mencapai seribu hari. Selain itu, ada tradisi yang dikenal dengan istilah "kirim doa", di mana teman, kerabat, dan

tetangga dekat diundang untuk ikut serta dalam mendoakan. Seorang Ustadz, atau pemimpin agama Islam, juga diundang untuk memimpin doa.

Meskipun tradisi yasinan dan tahlilan tidak secara langsung berkaitan dengan sikap berbakti kepada orang tua, namun dalam konteks kehidupan masyarakat, tradisi ini bisa dianggap sebagai salah satu cara untuk menghormati dan mendoakan orang tua yang telah meninggal. Dalam ajaran Islam, berbakti kepada orang tua merupakan bagian penting dari etika dan nilai-nilai yang diajarkan (*birrul walidain*) dan berbakti kepada orang tua dianggap sebagai salah satu amalan yang sangat dianjurkan dan dicintai oleh Allah.³⁰ Selain itu, melalui kegiatan ini, anggota masyarakat juga bisa saling mengingatkan tentang pentingnya berbakti kepada orang tua dan menjaga nilai-nilai kekeluargaan.



Gambar 3. Pendampingan Kegiatan Yasinan dan Tahlilan

Berikut beberapa cara tradisi yasinan dan tahlilan membentuk sikap berbakti kepada orang tua antara lain: (1) Menghormati orang tua yang telah meninggal: Melalui tradisi yasinan dan tahlilan, anak-anak diajarkan untuk menghormati dan mendoakan orang tua yang telah meninggal. Hal ini merupakan bentuk penghormatan dan kepedulian terhadap orang tua yang telah berpulang. (2) Menjaga silaturahmi: Tradisi yasinan dan tahlilan seringkali dihadiri oleh keluarga dan tetangga yang berkumpul di rumah almarhum. Kegiatan ini membantu menjaga silaturahmi antara anggota keluarga dan masyarakat sekitar. (3) Mengajarkan nilai-nilai keagamaan: Tradisi yasinan dan tahlilan mengajarkan anak-anak untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an dan dzikir-dzikir, yang

³⁰ Devi Setya, "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Islam Hukumnya Wajib, Ini Dalilnya," detik.com, 2022, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6133343/berbakti-kepada-orang-tua-dalam-islam-hukumnya-wajib-ini-dalilnya>.

merupakan bagian penting dalam ajaran Islam. Hal ini membantu anak-anak memahami nilai-nilai keagamaan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (4) Membangun rasa empati dan kepedulian: Melalui tradisi yasinan dan tahlilan, anak-anak diajarkan untuk merasakan kesedihan dan kehilangan yang dialami oleh keluarga yang ditinggalkan oleh orang yang telah meninggal. Hal ini membantu anak-anak untuk lebih empati dan peduli terhadap perasaan orang lain, termasuk orang tua mereka. (6) Menanamkan rasa tanggung jawab: Dalam tradisi yasinan dan tahlilan, anak-anak diajarkan untuk mendoakan orang tua yang telah meninggal dan menghadihkan pahala bacaan kepada mereka. Hal ini menanamkan rasa tanggung jawab pada anak-anak untuk selalu berbuat baik dan mendoakan orang tua mereka.³¹ Meskipun tradisi yasinan dan tahlilan lebih berkaitan dengan mendoakan orang tua yang telah meninggal, nilai-nilai yang diajarkan dalam tradisi ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk berbakti kepada orang tua yang masih hidup.

KESIMPULAN

Tradisi Yasinan dan Tahlilan merupakan praktik keagamaan yang umum dilakukan oleh masyarakat Islam di Indonesia, terutama di lingkungan Musholla Miftahul Ulum Sangatta. Kegiatan ini mencakup pembacaan Surah Yasin, dzikir, dan doa untuk orang yang telah meninggal dunia, dengan harapan dapat memudahkan pengampunan atas dosa-dosa almarhum, mengangkat derajatnya di sisi Allah, dan melapangkan tempat kuburnya. Tradisi ini juga mengajarkan pentingnya nilai sosial seperti menghormati dan berbakti kepada orang tua yang telah meninggal. Selain itu, kegiatan ini membantu menjaga silaturahmi antara anggota keluarga dan masyarakat sekitar, serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Melalui kegiatan ini, anggota masyarakat juga bisa saling mengingatkan tentang pentingnya berbakti kepada orang tua dan menjaga nilai-nilai kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, Fransisca, and Arief Sudrajat. "Motif Sosial Tahlilan Masyarakat Muhammadiyah Ploso Surabaya Timur." *Paradigma* 1, no. 1 (2022).
- Arief, Muhammad Ihsanul, Maisarah, Muhammad Irhamna Husin, Mailita, Noor Ainah, Muchammad Yusuf, and Hisyam Ramadhan. "Moderasi Beragama Untuk Penguatan Karakter Bangsa Di Tingkat Remaja Pada SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan." *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1458>.
- Arif Rahman. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan." *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, 2018, 29–50.
- Astuti, Hofifah. "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.
- Badry, Ach, Siti Rahmah, and Esya Heryana. "Resistensi Budaya Tahlilan Pada Masyarakat Pragaan Daya: Kajian Living Hadis." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022).

³¹ Mustamar, *Untaian Permata Dalil-Dalil Amaliyah Ahlussunah Wal Jama'ah*.

Eko Nursalim, Satriah, Hasan: Pendampingan Tradisi Yasinan dan Tahlilan dalam Membentuk Sikap Berbakti Kepada Orang Tua di Musholla Miftahul Ulum Sangatta

- Creswell, John W. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.
- Hatimah, Husnul, Emawati, and Muhammad Husni. "Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar Di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya." *Syaams: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2021).
- Istiqomah, Nurul, and Oga Sugianto. "Peningkatan Kualitas Keagamaan Jamaah Yasin Al- Hidayah Melalui Pelatihan Tahlil." *ADAPTIVIA: Prosiding Tahunan Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Dan Sederajat*, 2021.
- Mustamar, Marzuki. *Untaian Permata Dalil-Dalil Amaliyah Ahlussunah Wal Jama'ah*. Yogyakarta: NailaPustaka, 2017.
- Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, and Widya Yulianti. "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 Dan QS. Al-Isra' (17): 23-24." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 18, no. 1 (2017).
- Pratama, Rido Awal. "Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Nilai- Nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta" 10, no. 1 (2023).
- Putra, Ino Angga, Rina Dian Rahmawati, and Aji Ainur Rofiq. "Pendampingan Mengajar Di Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an Desa Brangkal." *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020).
- Rahim, Abdul, and Wisma Nugraha Christianto. "Negosiasi Atas Adat Dalam Sistem Pelaksanaan Tradisi Nyongkolan Sasak Lombok." *Jurnal Kawistara* 9, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.22146/kawistara.36125>.
- Rifa'i, Ahmad, Ahmad Muzakki, and Muhammad Nasir. "Peran Majelis Ta'lim Inayatut Thalibin Dalam Meningkatkan Wawasan Dan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Sungai Sandung." *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.35931/ak.v3i2.993>.
- Riskasari, Ana. "Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2019).
- Romadon, Saiful, Budi Santoso, and Isha Wijayanti. "Stigmatisasi Tradisi Tahlilan Sebagai Ritual Yang Mengada Ada: Kajian Teori Stigma Erving Goffmap." *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2023).
- Said, Ali, Bunyamin Bunyamin, Hasyim Aidit, and Misbahuddin Misbahuddin. "Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang: Studi Living Qur'an Di Watampone." *Al-Bayyinah* 6, no. 1 (2022).
- Sari, Juwita Puspita, Alimron Alimron, and Sukirman Sukirman. "Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020).
- Setya, Devi. "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Islam Hukumnya Wajib, Ini Dalilnya." detik.com, 2022. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6133343/berbakti-kepada-orang-tua-dalam-islam-hukumnya-wajib-ini-dalilnya>.
- Simarmata, Rikardo. "Pendekatan Positivistik Dalam Studi Hukum Adat." *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 30, no. 3 (2018). <https://doi.org/10.22146/jmh.37512>.
- Sofiya, Sofi, and Dadan Rusmana. "Studi Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Dan Tata Cara Birrul Walidain." In *Gunung Djati Conference Series*, 8, 2022.

Eko Nursalim, Satriah, Hasan: Pendampingan Tradisi Yasinan dan Tahlilan dalam Membentuk Sikap Berbakti Kepada Orang Tua di Musholla Miftahul Ulum Sangatta

Sulastriyono, Sulastriyono, and Sartika Intaning Pradhani. "Pemikiran Hukum Adat Djodigono Dan Relevansinya Kini." *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 30, no. 3 (2018). <https://doi.org/10.22146/jmh.36956>.

Syaribanun, Cut. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Par (Participatory Action Research) Di Ra Qurratun A'yun Durung Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar." *Tarbiyatul-Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 5, no. 01 (2019).

Tabroni, Imam, and Rini Purnamasari. "Kajian Yasinan Mingguan Dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 Di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta." *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02>.

Zubaidillah, Muh. Haris, Alfiah Alfaridho, Amalia, and Aulia Sri. "Pendampingan Kegiatan Keagamaan Melalui Optimalisasi Program Pengabdian Masyarakat Di Desa Tangkawang Haur Gading." *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023).